

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (AUDITOR SWITCHING)

AGUSRIANDA

R. ADRI SATRIAWAN SURYA

DEVI SAFITRI

Email : Agus.rianda@yahoo.com

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study examined the effects of going concern audit opinion, management change, KAP size, client size and financial distress on auditor switching.

The sample of this study is 44 of Manufacturing Companies Listed On The Stock Exchange (BEI) during 2011-2013. Analytical techniques used to perform the hypothesis testing is purposive sampling. Data are analyzed using logistic regression method using SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17 version.

The results showed that the going concern audit opinion, KAP size, client size and financial distress had a effect to auditor switching. But management change had not effect to auditor switching. Going concern audit opinion showed coefficient -0,291 with the signification values 0,003. This the decision made is to accept hypothesis H_1 . Management change showed coefficient -0,204 with the signification values 0,287. This the decision made was to reject hypothesis H_2 . KAP size showed coefficient -0,106 with the signification values 0,000. This the decision made is to accept hypothesis H_3 . Client size showed coefficient -2,501 with the signification values 0,013. This the decision made was to reject hypothesis H_4 . And the financial distress showed coefficient 1,453 with the signification values 0,034. This the decision made is to accept hypothesis H_5 .

Keywords : auditor switching, going concern audit opinion, management change, KAP size, client size, financial distress.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan memiliki peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Penyampaian laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan, utamanya perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas

penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI,2013 ,PSAK No. 1 Paragraf 9).

Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua, yaitu: pihak internal dan eksternal. Adapun pihak internal yang menggunakan laporan keuangan, seperti manajemen, sedangkan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan, seperti investor, dan pemerintah. Bagi pihak manajemen laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan perusahaan di periode yang akan datang. Bagi pihak investor laporan keuangan berguna untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Bagi pihak pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas

perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain sebagainya. Menurut IAI dalam PSAK 2013 pada Paragraf 9 menyebutkan laporan keuangan yang meliputi informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, arus kas serta informasi. Lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Mengingat perbedaan kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan Indonesia (IAPI, 2011 : PSA No. 2 SA Seksi 110 paragraf 1).

Perkembangan profesi akuntan publik semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa audit. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Nuryanti, 2011). Hal ini senada dengan fakta yang dikemukakan oleh Divianto (2011) yang menyatakan bahwa timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin. Dengan banyaknya KAP yang ada saat ini, perusahaan pun mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switch*).

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya (Nuryanti, 2011). Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa *non-audit* kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa *non-audit* ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan kepada kliennya. Untuk menekankan independensi auditor dari manajemen, penunjukan auditor di banyak perusahaan dilaksanakan oleh dewan komisaris, rapat umum pemegang saham, atau komite audit (IAPI, 2011 : PSA No. 04 SA Seksi 230 paragraf 7).

Jika auditor hanya memberikan jasa kepada klien satu atau beberapa kali, mungkin sumbangan *fee* yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak akan material. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka tidak mustahil auditor akan kehilangan potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan klien tersebut. Sehingga tidak heran jika sebagian kantor akuntan memiliki hubungan yang panjang dengan klien mereka. Semakin panjang hubungan, semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari klien, dan semakin besar probabilitas auditor akan dependen terhadap kliennya (Diaz, 2009).

Kritik terhadap dependensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang (Diaz, 2009).

Fenomena pergantian KAP (*Auditor Switching*) menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan (Diaz, 2009). Fenomena pergantian auditor telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan dan biaya monitoring aktivitas manajemen. Oleh karena itu, isu-isu mengenai pergantian auditor secara ekstensif diteliti di negara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008).

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK.06/2003 yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal 6 tahun berturut-turut dan auditor selama maksimal 3 tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1), menyebabkan perusahaan mau tidak mau memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu (Diaz, 2009). Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai enam tahun pada tahun 2008 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2008. Dengan adanya rotasi, KAP diharapkan dapat tetap mempertahankan independensi dalam melaksanakan proses auditnya.

Selain adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk berganti KAP, terdapat pula faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk berganti KAP. Faktor-faktor internal tersebut dapat berasal dari sisi perusahaan dan dari sisi auditor. Menurut Nuryanti (2011), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, ROA, ROE, *Initial Public Offering*, *share growth* dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, opini audit, opini audit tahun sebelumnya, opini audit *Going Concern*, ukuran KAP, reputasi auditor, kualitas audit dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *Auditor Switching* terutama jika *Auditor Switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan dan bagaimana pengaruh dari adanya peraturan pergantian KAP secara wajib tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor yang bersifat *voluntary* yang berasal dari sisi auditor (opini audit *Going Concern* dan ukuran KAP) dan dari sisi klien (pergantian manajemen, ukuran klien, *financial distress*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah opini audit *Going Concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
4. Apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah opini audit *Going Concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*
2. Untuk menguji apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*
3. Untuk menguji apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

4. Untuk menguji apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*
5. Untuk menguji apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan metode dokumentasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan situs resmi BEI di www.idx.co.id. Dan sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria.

Tabel 2.1 : Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan <i>go public</i> sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 (populasi).	143	(429)
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan audit secara berturut-turut yang lengkap selama periode 2011-2013.	(23)	(69)
3	Perusahaan yang tidak berganti KAP selama periode 2011-2013.	(59)	(177)
4	Data yang tidak lengkap	(17)	(51)
Total sampel selama periode penelitian (4 tahun)		44	132

Sumber : Data Olahan 2014

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *Going Concern* (OGC) merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011 : PSA No. 30 SA Seksi 341 paragraf 1). Maksud dari opini *Going Concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan (Sinarwati, 2010). Variabel ini adalah variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *Going Concern*, diberi kode 1 dan jika tidak menerima opini audit *Going Concern*, diberi kode 0.

2.3.2 Pergantian Manajemen (CEO)

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Dalam penelitian ini pergantian manajemen diprosikan dengan pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama (CEO) merupakan pucuk pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan perusahaan. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008).

2.3.3 Ukuran KAP (SIZE)

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

2.3.4 Auditor Switching (SWITCH)

Auditor Switching dapat diartikan dengan pergantian kantor akuntan publik atau pergantian akuntan publik. *Auditor Switching* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pergantian akuntan publik oleh perusahaan yang dilakukan secara *voluntary*. Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan pergantian akuntan publik, diberi kode 1 dan jika tidak, diberi kode 0.

2.3.5 Ukuran Klien (KLIEN)

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006). Defenisi lainnya merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

2.3.6 Financial Distress (EPS)

Financial distress didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elloumi dan Gueyie (2001) dan Bodroastuti (2009). Penggunaan *earning per share* sebagai proksi *financial distress* dikarenakan *earning per share* menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan pada pemilik saham, dimana keuntungan tersebut diperoleh dari kegiatan operasinya. Jika *earning per share* sebuah perusahaan diketahui negatif, berarti perusahaan tersebut sedang mengalami rugi usaha, yang diakibatkan pendapatan yang diterima perusahaan dalam periode tersebut lebih kecil daripada biaya yang timbul. Oleh karena itu, dapat disimpulkan keadaan seperti itu menandakan perusahaan masuk dalam kategori *financial distress*. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif.

2.4 Metode Analisis Data

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

2.4.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$

$H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

2.4.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2.4.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2.4.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2.4.2.4 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

2.4.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

2.4.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh opini audit *Going Concern*, ukuran KAP, pergantian manajemen, ukuran klien dan *financial distress* terhadap *Auditor Switching* pada industri manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = b_0 + b_1\text{OGC} + b_2\text{KAP} + b_3\text{CEO} + b_4\text{KLIEN} + b_5\text{EPS} + e$$

SWITCH : *Auditor Switching*

b_0 : konstanta

b_1 - b_5 : koefisien regresi

OGC : opini audit *Going Concern*

KAP : ukuran KAP

CEO : pergantian manajemen

KLIEN : ukuran klien

EPS : *Financial Distress*

e : *residual error*

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

Tabel 3.1 : Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	132	0	1	.15	.356
KAP	132	0	1	.24	.431
CEO	132	0	1	.14	.344
KLIEN	132	.54	.98	.85	.095
EPS	132	.21	.66	.38	.117
SWITCH	132	0	1	.66	.475
Valid N (listwise)	132				

Sumber : *Output SPSS ver.17*

a. Auditor Switching

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa *Auditor Switching* pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. Rata-rata *Auditor Switching* sebesar 0,66 dan standar deviasi sebesar 0,475. Hal ini berarti terdapat 66% perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 47,5% dari 132 perusahaan sampel.

b. Opini Audit *Going Concern*

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa opini audit *Going Concern* pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. Rata-rata opini audit *Going Concern* sebesar 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,356. Hal ini berarti terdapat 15% perusahaan yang mendapatkan opini audit *Going Concern* dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 35,6% dari 132 perusahaan sampel.

c. Pergantian Manajemen

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pergantian manajemen pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. Rata-rata pergantian manajemen sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,344. Hal ini berarti terdapat 14% perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 34,4% dari 132 perusahaan sampel.

d. Ukuran KAP

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa ukuran KAP pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. Rata-rata pergantian manajemen sebesar 0,24 dan standar deviasi sebesar 0,431. Hal ini berarti terdapat 24% perusahaan yang menggunakan KAP Big-4 dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 43,1% dari 132 perusahaan sampel.

e. Ukuran Klien

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa ukuran klien pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 0,98 dan terendah sebesar 0,54. Rata-rata ukuran klien sebesar 0,85 dan standar deviasi sebesar 0,095. Hal ini berarti terdapat 85% perusahaan yang memiliki total aktiva yang cukup bagus dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 9,5% dari 132 perusahaan sampel.

f. *Financial Distress*

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa *financial distress* pada perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2013 tertinggi sebesar 0,66 dan terendah sebesar 0,21. Rata-rata *financial distress* sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,117. Hal ini berarti terdapat 38% perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan penyebaran data dari rata-ratanya sebesar 2,1% dari 132 perusahaan sampel.

3.1.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Hipotesis model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel 3.2 : Tabel Iteration history

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	225.877	.636
	2	225.856	.659
	3	225.856	.659

Sumber : *Output SPSS ver.17*

Tabel 3.2 menunjukan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 225.856, angka ini secara matematik tidak signifikan terhadap alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Sulistyo, 2010:54).

Tabel 3.3 : Tabel Iteration History Step 1

Iteration	-2 Log	Coefficients
-----------	--------	--------------

	likelihood	Constant	OGC	KAP	CEO	KLIEN	EPS
Step 1	157.748	.590	-.244	-.090	-.158	-2.122	1.218
1 2	157.568	.763	-.290	-.106	-.202	-2.490	1.446
3	157.568	.768	-.291	-.106	-.204	-2.501	1.453
4	157.568	.768	-.291	-.106	-.204	-2.501	1.453

Sumber : Output SPSS ver.17

-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	225.856
-2LL awal (<i>Block Number</i> = 1)	154.709

Setelah keseluruhan variabel bebas dimasukkan kedalam model *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka 154,709 atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 71,147. Penurunan nilai *-2LL* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.1.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Sulistyo, 2010:60). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 3.4 : Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	154.709 ^a	.333	.460

Sumber : Output SPSS ver.17

Tabel 3.4 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,460 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 46%, sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama, variasi variabel opini audit *Going Concern*, ukuran KAP, pergantian manajemen, ukuran klien dan *financial distress* dapat menjelaskan variasi variabel *Auditor Switching* sebesar 46%.

3.1.4 Pengujian Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 3.5 : Tabel Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.071	3	.784

Sumber : *Output SPSS ver.17*

Tabel 3.5 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,784 dimana nilai signifikansi jauh lebih besar dari pada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat juga dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.1.5 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

Tabel 3.6 : Tabel Uji Multikolinieritas

	Constant	OGC	KAP	CEO	KLIEN	EPS
Step Constant	1.000	-.130	-.019	-.024	-.929	-.364
1 OGC	-.130	1.000	.262	-.071	.102	-.062
KAP	-.019	.262	1.000	-.140	.025	-.223
CEO	-.024	-.071	-.140	1.000	-.021	.051
KLIEN	-.929	.102	.025	-.021	1.000	.023
EPS	-.364	-.062	-.223	.051	.023	1.000

Sumber : *Output SPSS ver.17*

Tabel 3.6 menunjukkan korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini. Nilai matrik korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang serius antara variabel independen.

3.1.6 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *Auditor Switching*.

Tabel 3.7 : Tabel Matrix Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		SWITCH		Percentage Correct
		0	1	
Step 1 SWITCH	0	36	24	60.0
	1	7	109	94.0
	Overall Percentage			82.4

Tabel 3.7 diatas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi *Auditor Switching* adalah sebesar 94%, yaitu dari total 116 sampel yang mengalami kesulitan keuangan, diperoleh 109 sampel yang mampu diprediksi oleh model regresi yang diajukan. Sedangkan kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang tidak mengalami *Auditor Switching* adalah sebesar 60%, yaitu dari total 60 sampel yang tidak mengalami *Auditor Switching*, diperoleh 36 sampel yang mampu diprediksi tidak mengalami *Auditor Switching*. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model ini adalah sebesar 82,4%.

3.1.7 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu opini audit *Going Concern* (OGC), pergantian manajemen (CEO), ukuran KAP (KAP), ukuran klien (KLIEN) dan *financial distress* (EPS) terhadap perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variabel in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi <0,05, maka H_a diterima.

Tabel 3.8 : Tabel Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
S OGC	-.291	.587	.246	1	.003	.747
t KAP	-.106	.458	.054	1	.000	.899
e CEO	-.204	.623	.107	1	.287	.815
p KLIEN	-2.501	2.010	1.548	1	.013	.082
l EPS	1.453	1.670	.758	1	.034	4.277
a Constant	1.768	1.848	.173	1	.678	2.156

Sumber : Output SPSS ver.17

Dari tabel 3.8 , maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = 1,768 - 0,291\text{OGC} - 0,106\text{KAP} - 0,204\text{CEO} - 2,501\text{KLIEN} + 1,453 \text{EPS} + e$$

3.1.7.1 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Terhadap *Auditor Switching*

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien (β) untuk variabel opini audit *Going Concern* sebesar -0,291 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_1 diterima.

Hasil pengujian yang signifikan ini diduga karena KAP yang lebih besar (*Big 4*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu. KAP yang lebih besar juga dianggap lebih independen daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil dalam menahan tekanan manajemen pada saat terjadi perselisihan. KAP yang lebih besar juga dianggap memiliki kualitas yang lebih baik karena biasanya KAP besar memiliki auditor yang lebih berkompeten dan berpengalaman dibandingkan rekan-rekan mereka yang lebih kecil. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan, sehingga memungkinkan perusahaan mengganti KAP .

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), Lennox (2000), dan Andra (2012) yang menyatakan bahwa opini *Going Concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil temuan Wahyuningsih dan Damayanti dan Sudarma (2008);

Wahyuningsih dan Suryanawa (2010) dan Rahmawati (2011) yang mengungkapkan bahwa opini *Going Concern* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

3.1.7.2 Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien (β) untuk variabel pergantian manajemen sebesar -0,204 dengan nilai signifikansi sebesar 0,287, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Sehingga **H₂ ditolak**.

Hasil pengujian yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak. Adanya fenomena seperti ini erat kaitannya dengan keadaan perusahaan publik di Indonesia yang mayoritas dikuasai dan dijalankan bersama oleh orang-orang dalam satu keluarga (Damayanti dan Sudarma, 2008).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak mempengaruhi pergantian KAP di Indonesia karena kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang dengan pihak ketiga. Temuan berbeda dikemukakan oleh Putra (2011) dan Febriana (2012) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

3.1.7.3 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien (β) untuk variabel ukuran KAP sebesar -0,106 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,000 karena lebih kecil dari 0,05. Sehingga **H₃ diterima**.

Hasil pengujian yang signifikan ini diduga karena KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. DeAngelo (1981) menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2008); Wijayanti (2010); Wijayani (2011) dan Adityawati (2011) yang menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Putra (2011); Divianto (2011); Rizkilah dan Mukodim (2012) dan Andra (2012) yang menemukan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi *Auditor Switching*.

3.1.7.4 Pengaruh Ukuran Klien Terhadap Auditor Switching

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien (β) untuk variabel ukuran Klien sebesar -2,501 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,000 karena lebih kecil dari 0,05. Sehingga **H₄ diterima**.

Selain ukuran KAP, ukuran perusahaan klien juga dapat menjadi faktor penyebab *auditor switching*. Menurut Saiful dan Erliana (2010) ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variable ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dari total aset.

Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi

perusahaan yang semakin kompleks. Palmrose (dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008) menemukan bahwa seiring ukuran perusahaan bertambah, jumlah hubungan agensi meningkat. Hal ini menyebabkan prinsipal (misalnya kreditor) lebih sulit dan kompleks untuk memantau tindakan agen. Kondisi ini secara potensial diatasi dengan berganti ke auditor dari suatu KAP yang memiliki independensi tinggi untuk mengurangi biaya agensi. Jadi ada dorongan bagi dewan perusahaan yang lebih besar untuk memantau keahlian auditor, dan mengganti auditor sebagai sarana untuk mengurangi biaya pengawasan mereka.

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Sudarmaji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa dari ketiga variabel di atas nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur sebuah perusahaan.

3.1.7.5 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien (β) untuk variabel *financial distress* sebesar 1,453 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,000 karena lebih kecil dari 0,05. Sehingga **H₅ diterima**.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress* (Kristijadi dan Almilialia, 2003).

Platt dan Platt (2002) menganggap *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Artinya *financial distress* dapat dijadikan sinyal atau tanda bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang tentu saja akan sangat merugikan perusahaan yang mengalaminya. Oleh sebab itu, model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Prediksi *financial distress* dapat diidentifikasi dari perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* menjadi faktor penyebab perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya opini audit *Going Concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh dengan *auditor switching*. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu

diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh dengan *auditor switching*. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran KAP menjadi faktor penyebab perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan perusahaan belum merasa nyaman dan puas dengan jasa yang di berikan oleh auditor yang sedang di gunakan sekarang, sehingga mereka lebih memilih untuk mengganti auditornya.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel ukuran klien memiliki pengaruh dengan *auditor switching*. Hasil ini menunjukkan bahwa Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil kecil. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi perusahaan yang semakin kompleks. Palmrose (dikutip oleh Calderon dan Ofobike ,2008) menemukan bahwa seiring ukuran perusahaan bertambah, jumlah hubungan agensi meningkat. Hal ini menyebabkan prinsipal (misalnya kreditor) lebih sulit dan kompleks untuk memantau tindakan agen. Kondisi ini secara potensial diatasi dengan berganti ke auditor dari suatu KAP yang memiliki independensi tinggi untuk mengurangi biaya agensi. Jadi ada dorongan bagi dewan perusahaan yang lebih besar untuk memantau keahlian auditor, dan mengganti auditor sebagai sarana untuk mengurangi biaya pengawasan mereka..
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh dengan *auditor switching*. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* menjadi faktor penyebab perusahaan melakukan *auditor switching*. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress* (Kristijadi dan Almilia, 2003).

4.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitin selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *audit tenure* dan *auditor switching* di Indonesia.
3. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari empat tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *audit tenure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Cindy Gita dan Widyatmini. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* di Indonesia". Jurnal Skripsi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Andra, Ichlasia Nurul. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit di Indonesia". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2008-2011*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Chan, K.Hung., Kenny Z.Lin, & Phyllis Lai-lan Mo. 2006. "A Political-Economic Analysis of Auditor Reporting and Auditor Switches". *Springer Science Business Media, Inc.*
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions and Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 2. April . pp 326-335.

- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Diaz, Marsela. 2009. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Pergantian Kantor Akuntan Publik". Tesis Universitas Brawijaya, Malang.
- Divianto. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Melakukan Auditor Switch". Skripsi Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang.
- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggantian KAP di Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10. Pp 1703-39.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2013*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, PT BPFE: Yogyakarta.
- Ismail, Shahnaz., Huson Joher Aliahmed, Anuar Md. Nassir, dan Mohamd Ali Abdul Hamid. 2008. "Why Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia". *Journal of Finance and Economic*. Pp 123-130.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2* tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Lennox, Clive. 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?" *Journal of Accounting and Economics*. Vol 29. pp 321-337.
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, Reputasi Klien, Biaya Audit, Faktor Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan Dengan Model Kontinjensi RPA". *Seminar Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Nagy, A.L., 2005, Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power, *Accounting Horizons*, Vol. 19 No. 2, June 2005. pp 51-68.
- Nasser, A.T.A, E.A. Wahid, S.N.F.S.M. Nazri dan M. Hudaib. 2005. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 7. pp 721-737.
- Nuryanti, Leli. 2011. "Pengaruh Opini Audit dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor". Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008* tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Prastiwi, Andri dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 1 No. 1. pp 62-75.
- Putra, Abhiemanyu Perdhana. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Filka. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian KAP". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riyatno. 2007. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Earnings Response Coefficients*". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5, No.2. Oktober. pp 148-162.
- Rizkilah dan Mukodim, Didin. 2012. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia". Skripsi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?" Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

- Suryana, A. (2002). *Indonesia is no stranger to accounting scams: Expert. The Jakarta Post*. Thursday, 11 Juli 2002.
- Wahyuningsih, Nur dan Suryanawa, I Ketut. 2010. “Analisis Pengaruh Opini Audit *Going Concern* dan Pergantian Manajemen Pada *Auditor Switching*”. Skripsi Universitas Udayana, Denpasar.
- Widiawan, Wisnu. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP”. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayani, Evy Dwi. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*”. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. “Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* di Indonesia”. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.